

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Sugiyono (2016:2) mendeskripsikan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan rumusan masalah deskriptif dan verifikatif. Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:8) adalah:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Selanjutnya, Sugiyono (2014:53) mendeskripsikan bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain...”.

Sedangkan, metode verifikatif menurut Sugiyono (2014:91):

“...adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

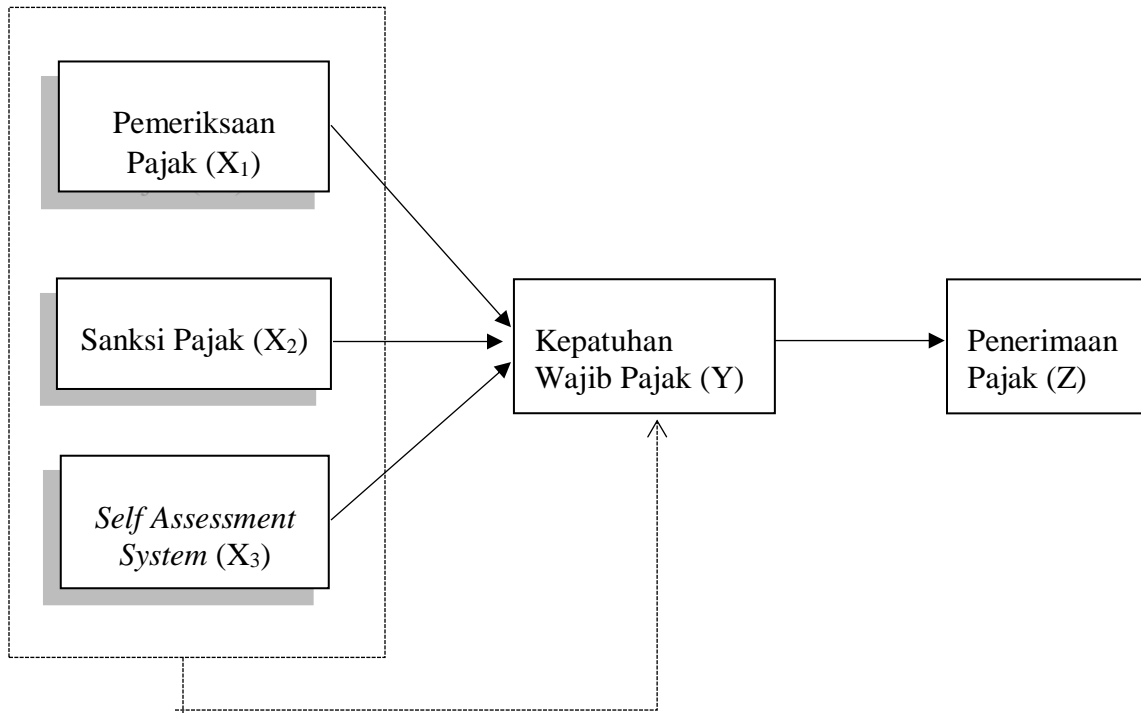
Pada penelitian ini, metode deskriptif dan verifikatif digunakan untuk menguji apakah Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak, serta melakukan pengujian apakah hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak.

3.1.1 Objek Penelitian

Sugiyono (2014:13) mendeskripsikan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu). Objek dalam penelitian ini adalah Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System*, Kepatuhan Wajib Pajak dan Penerimaan Pajak.

3.1.2 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh pemeriksaan pajak, sanksi pajak, dan *self assessment system* terhadap kepatuhan wajib pajak”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:



Keterangan :

—————> : Pengaruh Parsial

- - - - -> : Pengaruh Simultan

Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Serta terdapat beberapa variabel pembantu lainnya, antara lain adalah variabel intervening. Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan analisis pada besarnya pengaruh tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen atau analisis Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Variabel Bebas/ *Independent Variable* (X)

Sugiyono (2016:39) mendefinisikan:

“Variabel *independent* (bebas) sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. ...Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini variabel bebas didefinisikan dalam notasi X. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

a. Pemeriksaan Pajak (X₁)

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:245) menyatakan bahwa :

“Pemeriksaan Pajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan system *Self Assessment System* yang dilakukan oleh wajib pajak, harus berpegang teguh pada Undang-undang perpajakan”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur pemeriksaan pajak yaitu tahapan pemeriksaan pajak. Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:286) tahapan pemeriksaan pajak sebagai berikut :

“ 1. Persiapan Pemeriksa Pajak

Persiapan pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemeriksa sebelum melaksanakan tindakan pemeriksaan dan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Mempelajari berkas wajib pajak/ berkas data
- b. Menganalisis SPT dan laporan keuangan wajib pajak
- c. Mengidentifikasi masalah
- d. Melakukan pengenalan lokasi wajib pajak
- e. Menentukan ruang lingkup pemeriksa
- f. Menyusun program pemeriksaan
- g. Menentukan buku-buku dan dokumen yang akan dipinjam
- h. Menyediakan sarana pemeriksaan

2. Pelaksanaan Pemeriksaan

Pelaksanaan Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pemeriksa meliputi:

- a. Memeriksa di tempat wajib pajak
- b. Melakukan penilaian atas sistem pengendalian intern
- c. Memutakhirkan ruang lingkup dan program pemeriksaan
- d. Melakukan pemeriksaan atas buku-buku, catatan-catatan dan dokumen-dokumen
- e. Melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga
- f. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada wajib pajak
- g. Melakukan sidang penutup (*Closing Conference*)

3. Teknik dan Metode Pemeriksaan

Program pemeriksaan adalah pernyataan pilihan dan urutan metode, teknik dan prosedur pemeriksaan yang akan dilaksanakan oleh pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan dengan tujuan tertentu

- a. Metode langsung
- b. Metode tidak langsung

- c. Metode pemeriksaan transaksi afiliasi
- 4. Penyusunan Kertas Kerja Pemeriksaan dan Laporan Hasil Pemeriksaan
 - a. Kertas kerja pemeriksaan
 - b. Laporan hasil pemeriksaan.”

b. Sanksi Perpajakan (X₂)

Definisi Sanksi perpajakan menurut Mardiasmo (2016:62) adalah sebagai berikut :

“merupakan jaminan bahwa peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/ dipatuhi. Atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur pemeriksaan pajak yaitu Sanksi administrasi dan Sanksi Pidana. Menurut Mardiasmo (2016:63) ada dua Sanksi Perpajakan yaitu Sanksi Administrasi yang terdiri Sanksi bunga, Sanksi Denda dan Kenaikan dan Sanksi Pidana yang terdiri Sanksi Kurungan dan Sanksi Penjara

c. *Self Assessment System* (X₃)

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:101) definisi *self assessment system* adalah sebagai berikut:

“*Self assessment system* adalah suatu sistem perpajakan yang memberi kepercayaan kepada Wajib Pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya.”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur *Self assessment system* menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:103) adalah sebagai berikut :

“1. Mendaftarkan Diri ke Kantor Pelayanan Pajak

Wajib Pajak mempunyai kewajiban untuk mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau Kantor Penyuluhan Potensi Perpajakan (KP4) yang wilayahnya meliputi tempat tinggal atau kedudukan Wajib Pajak, dan dapat melalui *e-register* (media elektronik *on-line*) untuk diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

2. Menghitung Pajak oleh Wajib Pajak

Menghitung pajak penghasilan adalah menghitung besarnya pajak terutang yang dilakukan pada setiap akhir tahun pajak, dengan cara mengalikan tarif pajak dengan pengenaan pajaknya. Sedangkan memperhitungkan adalah mengurangi pajak yang terutang tersebut dengan jumlah pajak yang dilunasi dalam tahun berjalan yang dikenal sebagai kredit pajak (*pre-payment*).

3. Membayar Pajak Dilakukan Sendiri oleh Wajib Pajak

a. Membayar Pajak

1) Membayar sendiri pajak yang terutang: angsuran PPh pasal 25 tiap bulan, pelunasan PPh pasal 29 pada akhir tahun.

2) Melalui pemotongan dan pemungutan pihak lain (PPh pasal 4 (2), PPh Pasal 15, PPh Pasal 21, 22, 23 dan 26). Pihak lain disini berupa pemberi penghasilan, pemberi kerja, dan pihak lain yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah.

3) Pemungutan PPN oleh pihak penjual atau oleh pihak yang ditunjuk pemerintah.

4) Pembayaran pajak-pajak lainnya; PBB, BPHTB, bea materai.

b. Pelaksanaan Pembayaran Pajak

Pembayaran pajak dapat dilakukan di bank-bank pemerintah maupun swasta dan kantor pos dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) yang dapat diambil di KPP atau KP4 terdekat, atau dengan cara lain melalui pembayaran pajak secara elektronik (*e-payment*).

c. Pemotongan dan Pemungutan

Jenis pemotongan/pemungutan adalah PPh Pasal 21, 22, 23, 26, PPh final pasal 4 (2), PPh Pasal 15, PPN, dan PPnBM. Untuk PPh dikreditkan pada akhir tahun, sedangkan PPN dikreditkan pada masa diberlakukannya pemungutan dengan mekanisme pajak keluar dan pajak masukan.

4. Pelaporan Dilakukan oleh Wajib Pajak

Surat Pemberitahuan (SPT) memiliki fungsi sebagai suatu sarana bagi Wajib Pajak didalam melaporkan dan mempertanggungjawabkan penghitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang. Selain itu, surat pemberitahuan berfungsi untuk melaporkan pembayaran atau pelunasan pajak, baik yang dilaksanakan Wajib Pajak sendiri maupun melalui mekanisme pemotongan dan pemungutan yang dilakukan oleh pihak

ketiga, melaporkan harta dan kewajiban, dan pembayaran dari pemotongan atau pemungut tentang pemotongan dan pemungutan pajak yang telah dilakukan.”

3.2.1.2 Variabel Penengah/ *Intervening Variable* (Y)

Menurut Sugiyono (2016:39) mendefinisikan:

“Variabel *intervening* (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen”.

Dalam penelitian ini, variabel penengah atau selanjutnya dinotasikan sebagai Y adalah Kepatuhan Wajib Pajak.

Terdapat definisi mengenai Kepatuhan Wajib Pajak menurut Chaizi Nasucha dalam Siti Kurnia Rahayu (2013:139) mengemukakan bahwa:

“Kepatuhan wajib pajak adalah Kepatuhan WP dalam mendaftarkan diri, kepatuhan untuk menyetorkan kembali SPT, kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang, kepatuhan dalam pembayaran tunggakan”.

Dimensi yang digunakan untuk mengukur kepatuhan Wajib Pajak menurut Chaizi Nasucha dalam Erly Suandy (2014: 97) kepatuhan Wajib Pajak dapat diidentifikasi dari:

- “1. Patuh terhadap kewajiban intern
2. Patuh terhadap kewajiban tahunan
3. Patuh terhadap ketentuan material dan yuridis formal perpajakan”.

Kepatuhan Wajib Pajak secara formal menurut Undang-Undang KUP dalam Erly Suandy (2014: 119) adalah sebagai berikut:

“1. Kewajiban untuk mendaftarkan diri

Pasal 2 Undang-undang KUP menegaskan bahwa setiap Wajib Pajak mendaftarkan diri pada Direktorat Jenderal Pajak yang wilayah kerjanya meliputi tempat tinggal atau tempat kedudukan Wajib Pajak dan kepadanya diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Khusus terhadap pengusaha yang dikenakan pajak berdasarkan undang-undang PPN, wajib melaporkan usahanya untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP).

2. Kewajiban mengisi dan menyampaikan Surat Pemberitahuan

Pasal 3 ayat (1) Undang-undang KUP menegaskan bahwa setiap Wajib Pajak wajib mengisi Surat Pemberitahuan (SPT) dalam bahasa Indonesia serta menyampaikan ke kantor pajak tempat Wajib Pajak terdaftar.

3. Kewajiban membayar atau menyetor pajak

Kewajiban membayar atau menyetor pajak dilakukan di kas Negara melalui kantor pos atau bank BUMN/BUMD atau tempat pembayaran lainnya yang ditetapkan Menteri Keuangan.

4. Kewajiban membuat pembukuan dan atau pencatatan

Bagi wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak badan di Indonesia diwajibkan membuat pembukuan (Pasal 28 ayat (1)). Sedangkan pencatatan dilakukan oleh Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usahanya atau pekerjaan bebas yang diperbolehkan menghitung penghasilan neto dan Wajib Pajak orang pribadi yang tidak melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas.

5. Kewajiban menaati pemeriksaan pajak

Terhadap Wajib Pajak yang diperiksa, harus menaati ketentuan dalam rangka pemeriksaan pajak, misalnya Wajib Pajak memperlihatkan dan/ atau meminjamkan buku atau catatan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penghasilan yang diperoleh, memberi kesempatan untuk memasuki tempat ruangan yang dipandang perlu dan memberi bantuan guna kelancaran pemeriksaan, serta memberikan keterangan yang diperlukan oleh pemeriksa pajak.

6. Kewajiban melakukan pemotongan atau pemungutan pajak

Wajib Pajak yang bertindak sebagai pemberi kerja atau penyelenggara kegiatan wajib memungut pajak atas pembayaran yang dilakukan dan menyetorkan ke ka negara. Hal ini sesuai dengan prinsip *withholding system*”.

3.2.1.3 Variabel Terikat/ *Dependent Variable* (Z)

Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa variabel dependen atau juga sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel terikat atau selanjutnya dinotasikan sebagai Z adalah Penerimaan Pajak.

Menurut undang-undang No.36 Tahun 2008, pengertian penerimaan pajak penghasilan:

“Penerimaan yang bersumber dari angsuran pajak dalam tahun berjalan yang telah dibayar oleh wajib pajak dan dilaksanakan setiap bulan”.

Dimensi dan Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Penerimaan Pajak adalah sebagai berikut:

“1. Sumber Penerimaan Pajak

a. Pajak Penghasilan

Menurut undang –undang Nomor 36 tahun 2008 pajak penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Pajak penghasilan juga merupakan pengutan resmi oleh pemerintah yang ditunjukkan kepada masyarakat yang berpenghasilan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

2.Ukuran Penerimaan Pajak

Adapun yang menjadi indikator dalam penerimaan pajak penghasilan tersebut adalah jumlah pajak penghasilan yang disetor, tercapainya target

pajak penghasilan, kekurangan atau kelebihan pembayaran pajak penghasilan"

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

S Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2011:69) mendefinisikan operasional variabel sebagai berikut:

“Adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasionalisasi menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct* sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik”

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator yang akan menjadi bahan penyusunan instrumen kuesioner.

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu, “Pengaruh pemeriksaan pajak, sanksi perpajakan, dan *self assessment system* terhadap kepatuhan wajib pajak dan dampaknya terhadap penerimaan pajak” terdapat lima variabel yaitu:

1. Pemeriksaan Pajak sebagai variabel independen (X_1)
2. Sanksi Pajak sebagai variable independen (X_2)
3. *Self Assessment System* sebagai variabel independen (X_3)
4. Kepatuhan Wajib Pajak sebagai variabel intervening (Y)
5. Penerimaan Pajak sebagai variabel dependen (Z)

Maka operasionalisasi atas variabel independen, dependen, maupun intervening dapat dijelaskan dengan uraian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen
Pemeriksaan Pajak (X₁)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Pemeriksaan Pajak (X₁)	“Pemeriksaan Pajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan system <i>Self Assessment System</i> yang dilakukan oleh wajib pajak, harus berpegang teguh pada Undang-undang perpajakan” (Siti Kurnia Rahayu 2013:245)	1. Persiapan Pemeriksaan Pajak	a. Mempelajari berkas Wajib Pajak/berkas data.	Ordinal	1
			b. Menganalisis SPT dan laporan keuangan Wajib Pajak	Ordinal	2
			c. Mengidentifikasi masalah	Ordinal	3
			d. Melakukan pengenalan lokasi Wajib Pajak	Ordinal	4
			e. Menetapkan ruang lingkup pemeriksaan	Ordinal	5
			f. Menyusun program pemeriksaan	Ordinal	6
			g. Menentukan buku-buku dan dokumen yang akan dipinjam	Ordinal	7 - 8
			h. Menyediakan sarana pemeriksaan	Ordinal	9
		2. Pelaksanaan Pemeriksaan	a. Memeriksa di tempat Wajib Pajak	Ordinal	10
			b. Melakukan penilaian atas	Ordinal	11

			Sistem Pengendalian Intern		
			c. Memutakhirkan ruang lingkup dan program pemeriksaan.	Ordinal	12-13
			d. Melakukan pemeriksaan atas buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen.	Ordinal	14-16
			e. Melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga	Ordinal	17
			f. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada Wajib Pajak	Ordinal	18
			g. Melakukan sidang penutup (<i>Closing Conference</i>)	Ordinal	19
		3. Teknik dan Metode Pemeriksaan	a. Metode Langsung	Ordinal	20
			b. Metode Tidak Langsung	Ordinal	21
			c. Metode Pemeriksaan Transaksi Afiliasi	Ordinal	22

		4. Penyusunan kertas kerja pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan.	a. Penyusunan kertas kerja pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan	Ordinal	23-24
Sumber : Siti Kurnia Rahayu (2013:286)					

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Independen
Sanksi Perpajakan (X₂)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Sanksi Perpajakan (X₂)	“Merupakan jaminan bahwa peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan” (Mardiasmo 2016:62)	Sanksi Perpajakan :			
		1. Sanksi Administrasi	a. Sanksi Bunga.	Ordinal	25
			b. Sanksi Denda	Ordinal	26
			c. Kenaikan	Ordinal	27
		2. Sanksi Pidana	a. Sanksi Pidana Kurungan	Ordinal	28
			b. Sanksi Pidana Penjara	Ordinal	29
Sumber : Mardiasmo (2016:63)					

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Independen
Self Assessment System (X₃)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Self Assessment System (X₃)	“Self assessment system adalah suatu sistem perpajakan yang memberi kepercayaan kepada Wajib Pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya”.	1. Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak	a. Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) sesuai wilayahnya.	Ordinal	30
			b. Mendapatkan NPWP	Ordinal	31-32
		2. Menghitung pajak oleh Wajib Pajak	a. Menghitung pajak terutang	Ordinal	33
			b. Memperhitungkan kredit pajak	Ordinal	34
		3. Membayar pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak.	a. Membayar pajak terutang	Ordinal	35
			b. Pelaksanaan pembayaran pajak	Ordinal	36
			c. Pemotongan dan pemungutan	Ordinal	37
		4. Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak.	a. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan perhitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang.	Ordinal	38-39
b. Melaporkan pembayaran	Ordinal		40		

**Siti Kurnia
Rahayu
(2013:101)**

			atau pelunasan pajak.		
			c. Melaporkan harta dan kewajiban.	Ordinal	41
			d. Pembayaran dari pemotong dan pemungut yang telah dilakukan.	Ordinal	42-43
Sumber : Siti Kurnia Rahayu (2013:103)					

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel Intervening (Y)
Kepatuhan Wajib Pajak

Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Kepatuhan Wajib Pajak (Variabel Y) “Kepatuhan wajib pajak adalah Kepatuhan WP dalam mendaftarkan diri, kepatuhan untuk menyetorkan kembali SPT, kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang, kepatuhan	Kriteria kepatuhan Wajib Pajak meliputi:			
	1. Patuh terhadap kewajiban intern	a. Wajib Pajak melaporkan SPT Masa PPN dengan tepat waktu	Ordinal	44
		b. Wajib Pajak melaporkan SPT Masa PPh dengan tepat waktu	Ordinal	45

<p>dalam pembayaran tunggakan”.</p> <p>Sumber : (Siti Kurnia Rahayu 2013 : 139)</p>		c. Wajib Pajak membayar angsuran pajak setiap bulan dengan tepat waktu	Ordinal	46
	2. Patuh terhadap kewajiban tahunan	a. Wajib Pajak aktif menghitung pajak berdasarkan sistem <i>self assesment</i>	Ordinal	47
		b. Wajib Pajak tidak memiliki tunggakan pajak atau melunasi pajak terutang	Ordinal	48
	3. Patuh terhadap ketentuan material dan yuridis formal perpajakan	a. Mendaftarkan diri sebagai wajib pajak	Ordinal	49
		b. Mengisi SPT dengan lengkap dan benar sesuai dengan besarnya pajak terutang yang sebenarnya	Ordinal	50-51
	Erly Suandy (2014: 97)			

		c. Wajib pajak membayar atau menyetor pajak yang dipotong atau dipungut	Ordinal	52
		d. Wajib Pajak melakukan pembukuan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan	Ordinal	53
		e. Wajib Pajak melakukan pemungutan dan pemotongan pajak	Ordinal	54-55
		f. Wajib Pajak mentaati pemeriksaan pajak	Ordinal	56
Erly Suandy (2014:119)				

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel dependen
Penerimaan Pajak (Z)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Penerimaan Pajak	“Penerimaan yang bersumber dari angsuran pajak dalam tahun berjalan yang telah dibayar oleh wajib pajak dan dilaksanakan setiap bulan”. (Undang-undang No.36 Tahun 2008)	1.Sumber Penerimaan Pajak	a. Pajak Penghasilan	Ordinal	57-60
		2. Ukuran Penerimaan Pajak	a. Jumlah pajak penghasilan yang disetor	Ordinal	61-63
			b. Tercapainya target pajak penghasilan	Ordinal	64-69
			c. Kekurangan atau kelebihan pemabayaran pajak penghasilan	Ordinal	69-70
(Undang-undang No.36 Tahun 2008)					

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:389) populasi adalah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono diatas, maka dalam penelitian ini populasi yang ditentukan oleh penulis adalah 147 *Account Representative* pada KPP Madya Bandung dan KPP Pratama di Kota Bandung

Tabel 3.6

Populasi *Account Representative* di KPP Madya Bandung dan KPP Pratama di Kota Bandung (sumber: Kanwil DJP Jabar 1)

No	Nama KPP	Jumlah <i>Account Representative</i>
1	KPP Madya Bandung	28
2	KPP Pratama Bandung Cicadas	29
3	KPP Pratama Bandung Tegallega	30
4	KPP Pratama Majalaya Bandung	30
5	KPP Pratama Bandung Bojonegara	30
Total <i>Account Representative</i>		147

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016:81) menyatakan bahwa :

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada persamaan yang dirumuskan oleh *Slovin* dengan rujukan (*Principles and Methods of Research*), selain itu karena jumlah populasi (N) diketahui dengan pasti, maka untuk menentukan ukuran sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat presisi/batas toleransi kesalahan pengambilan sampel.

Pengambilan sampel ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai kritis 5% dengan pertimbangan nilai kritis tersebut digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{147}{1 + 147(0,05)^2}$$

$$n = 107,49 = 107$$

Berdasarkan penghitungan tersebut maka sampel yang diambil dibulatkan menjadi sebanyak 107 *Account Representative*. Dibawah ini merupakan distribusi sampel yang dilakukan peneliti :

Tabel 3.7
Distribusi Sampel

No	Kantor Pelayanan Pajak	Account Representative	Distribusi Sampel
1.	KPP Madya Bandung	28	$\frac{28}{147} \times 107 = 20$
2	KPP Pratama Bandung Cicadas	29	$\frac{29}{147} \times 107 = 21$
3	KPP Pratama Bandung Tegallega	30	$\frac{30}{147} \times 107 = 22$
4	KPP Pratama Majalaya Bandung	30	$\frac{30}{147} \times 107 = 22$
5	KPP Pratama Bandung Bojonegara	30	$\frac{30}{147} \times 107 = 22$
Jumlah		147	107

3.3.3 Teknik Sampling

Dalam menarik sampel dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya suatu teknik yang harus digunakan oleh setiap peneliti. Terkait dengan hal ini, Sugiyono (2016:121) berpendapat bahwa teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Metode simple random sampling dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dan anggota populasi relatif homogen.

Menurut Sugiyono (2016:122) mengemukakan *Probability Sampling* sebagai berikut :

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun jenis-jenis dari teknik *Probability Sampling* adalah meliputi *Simple Random Sampling*, *Propotionate Stratified Random Sampling*, *Disproportionate random sampling* dan *Area Random Sampling*.

Menurut Sugiyono (2016:122) mengemukakan *sample random sampling* sebagai berikut :

“*Sample random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Sugiyono (2016:308) menyatakan sumber primer adalah:

“sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai literatur seperti penelitian sebelumnya, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:187) dalam proses pengumpulan data terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini, data yang digunakan penulis adalah jenis data primer, yaitu data yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner pada *Account Representative* pada KPP Madya Bandung, dan KPP Pratama di Kota Bandung.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan jenis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan. Studi lapangan (*field research*) dalam penelitian ini dikaitkan dengan jenis data primer. Untuk memperoleh informasi serta hasil penelitian yang diharapkan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara pengamatan langsung dan penyebaran kuesioner. Adapun penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan Langsung (*Observation*)

Pengamatan Langsung (*Observation*) merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh informasi yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian.

b. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada sejumlah responden untuk kemudian diambil hasilnya untuk keperluan data penelitian dari jawaban para responden tersebut.

3.5. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

Untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang telah dirumuskan maka data yang dapat dikumpulkan atau diperoleh itu harus dianalisis. Analisis data dalam penelitian merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan kesatuan uraian dasar. Untuk membuktikan kebenaran hipotesa, dalam arti apakah hipotesa diterima atau ditolak, maka dari data-data yang diperoleh itu dianalisa secara statistik.

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan

variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Untuk menilai variabel X_1 , X_2 , X_3 , Y dan Z .

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner, dimana yang diteliti adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Membagikan daftar kuesioner ke bagian-bagian yang telah ditetapkan, dengan tujuan mendapatkan keakuratan informasi yang diinginkan.

Adapun cara untuk menilai variabel independen (X), dan variabel dependen (Y) analisis akan dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata atau *mean* pada setiap variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan cara menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel kemudian dibagi dengan jumlah responden yang ditentukan oleh penulis. Rumus rata-rata secara umum adalah sebagai berikut :

$$\text{Variabel X : Me} = \frac{\sum xi}{n} \quad \text{Variabel Y : Me} = \frac{\sum yi}{n} \quad \text{variabel Z : Me} = \frac{\sum zi}{n}$$

Dimana:

$Me = Mean$ (rata-rata) $X_i =$ Nilai variabel X ke- i sampai ke- n

$\Sigma =$ Jumlah $y_i =$ Nilai variabel y ke- i sampai ke- n

$n =$ Jumlah responden $z_i =$ nilai variabel z ke- i sampai ke- n

Setelah nilai rata-rata dari masing-masing variabel berhasil didapat, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah pada hasil kuesioner. Adapun nilai tertinggi dan terendah tersebut ditentukan dari banyaknya pernyataan atau pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner kemudian dikalikan dengan skor terendah yaitu 1 (satu) dan skor tertinggi yaitu 5 (lima) menggunakan skala *likert*.

Sugiyono (2016:136) memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari skala *likert* yaitu sebagai berikut:

“Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel-variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan kembali menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen-instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner penelitian.

Kuesioner yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bersifat tertutup dengan jawaban yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Tidak ada jawaban yang

salah, namun setiap instrumen dalam skala *likert* memiliki gradasi nilai dari sangat tinggi sampai ke nilai yang sangat rendah sesuai dengan standar skor yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2016:137), untuk keperluan analisis kuantitatif, maka standar skor atas instrumen pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner penelitian dapat dimisalkan sebagai berikut:

Tabel 3.8

Bobot Penilaian Pertanyaan atau pernyataan Kuesioner

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat baik/ Sangat Memberatkan/Sangat Baik/Sangat Patuh/Sangat Tinggi	5
2.	Baik/ Memberatkan/Baik/Patuh/Tinggi	4
3.	Cukup baik/ Cukup Memberatkan/Cukup Baik/Cukup Patuh/Cukup Tinggi	3
4.	Kurang baik/Tidak Memberatkan/Kurang Baik/Tidak Patuh/Rendah	2
5.	Tidak baik/Sangat tidak memberatkan/Tidak Baik/Sangat Tidak Patuh/Sangat Rendah	1

Setelah mengetahui kriteria jawaban kuesioner diatas, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menentukan panjang interval dan menetapkan skor kuesioner untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Kriteria untuk menilai Pemeriksaan Pajak (X_1),

Untuk menilai variabel pemeriksaan pajak dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 24 pernyataan, sehingga:

$$\text{Nilai terendah} = (1 \times 24) = 24$$

$$\text{Nilai tertinggi} = (5 \times 24) = 120$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{120-24}{5}\right) = 19,2$$

Maka kriteria untuk nilai variabel pemeriksaan pajak (X_1) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9

Kriteria Pemeriksaan Pajak

Nilai	Kriteria
24 – 43,2	Tidak Baik
43,2 – 62,4	Kurang Baik
62,4 – 81,6	Cukup Baik
81,6 – 100,8	Baik
100,8 – 120	Sangat Baik

- b. Kriteria untuk menilai Sanksi Pajak (X_2)

Untuk menilai variabel pemeriksaan pajak dengan pernyataan dalam kuesioner adalah 5 pernyataan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} : (1 \times 5) = 5$$

Nilai Tertinggi : $(5 \times 5) = 25$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut :

$$\left(\frac{25-5}{5}\right) = 4$$

Maka, kriteria untuk nilai variabel sanksi pajak (X_2) ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.10

Kriteria Sanksi Perpajakan

Nilai	Kriteria
5 – 9	Sangat Tidak Memberatkan
9 – 13	Tidak Memberatkan
13 – 17	Cukup Memberatkan
17 – 21	Memberatkan
21 – 25	Sangat Memberatkan

c. Kriteria untuk menilai *Self Assessment System* (X_3)

Untuk menilai variabel pemeriksaan pajak dengan pernyataan dalam kuesioner adalah 14 pernyataan, sehingga:

Nilai Terendah : $(1 \times 14) = 14$

Nilai Tertinggi : $(5 \times 14) = 70$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut :

$$\left(\frac{70-14}{5}\right) = 11,2$$

Maka, kriteria untuk nilai variabel *Self Assessment System* (X_3) ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria *Self Assessment System*

Nilai	Kriteria
14 – 25,2	Tidak Baik
25,2 – 36,4	Kurang Baik
36,4 – 47,6	Cukup Baik
47,6 – 58,8	Baik
58,8 – 70	Sangat Baik

d. Kriteria untuk menilai Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Untuk menilai variabel kepatuhan Wajib Pajak dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 13 pernyataan, sehingga:

Nilai Terendah : $(1 \times 13) = 13$

Nilai Tertinggi : $(5 \times 13) = 65$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut :

$$\left(\frac{65-13}{5}\right) = 10,4$$

Maka, kriteria untuk nilai variabel kepatuhan Wajib Pajak (Y) ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria Kepatuhan Wajib Pajak

Nilai	Kriteria
13 – 23,4	Sangat Tidak Patuh
23,4– 33,8	Tidak Patuh
33,8– 44,2	Cukup Patuh
44,2 – 54,6	Patuh
54,6 – 65	Sangat Patuh

e. Kriteria untuk menilai Penerimaan Pajak (Z)

Untuk menilai variabel penerimaan pajak dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 14 pernyataan, sehingga:

Nilai Terendah : $(1 \times 14) = 14$

Nilai Tertinggi : $(5 \times 14) = 70$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut :

$$\left(\frac{70-14}{5}\right) = 11,2$$

Maka, kriteria untuk nilai variabel Penerimaan Pajak ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.13

Kriteria Penerimaan Pajak

Nilai	Kriteria
14 – 25,2	Sangat Rendah
25,2 – 36,4	Rendah
36,4 – 47,6	Cukup Tinggi
47,6 – 58,8	Tinggi
58,8 – 70	Sangat Tinggi

3.5.1.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas adalah pengujian yang ditujukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Sugiyono (2014:121) menyatakan bahwa: “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan analisis item, yaitu dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total. Menurut Sugiyono (2014:188) menyatakan bahwa:

“Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula”.

Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah dengan $r = 0,3$, jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Adapun rumus untuk menguji validitas yaitu menggunakan korelasi person (*product moment*) adalah:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi pearson
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum x / \sum y$ = Jumlah nilai variabel X/Y

Σy^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

n = Banyaknya sampel

3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji reabilitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Metode yang digunakan metode koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggunakan variasi dari item item baik untuk format benar atau salah atau bukan, seperti format pada skala *likert*. Sehingga koefisien *alpha cronbach's* merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency*. Adapun rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\Sigma Si}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

k = Mean kuadrat antara subjek

Σsi^2 = Mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = Varians total

Syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah apabila koefisien *alpha cronbach's* yang didapat 0,6. Jika koefisien yang didapat kurang dari 0,6 maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan tidak reliabel. Apabila dalam uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabel, maka dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

3.5.1.3 Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval

Mentransformasikan data dari ordinal ke interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a). Menentukan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
- b). Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
- c). Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
- d). Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
- e). Menghitung *Scala Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

- f). Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*, dengan rumus:

$$Y = Svi + [SVmin]$$

3.5.1.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis:

1. Seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak, Sanksi Pajak, dan *Self Assessment Sytem* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak secara parsial pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung..
2. Seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* terhadap Kepatuhan Wajib pajak secara simultan pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh Kepatuhan Wajib pajak terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung.
4. Sebera besar pengaruh Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* secara parsial terhadap Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai variable *intervening* pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung.

5. Seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* secara simultan terhadap Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai *variable intervening* pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung.

Metode analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menganalisa pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu analisis jalur merupakan suatu tipe analisis multivariate untuk mempelajari efek-efek langsung dan tidak langsung dari sejumlah variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel sebab terhadap variabel lainnya yang disebut variabel akibat. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teori. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3.5.1.4.1 Analisis Jalur (Path Analysis)

Menurut Ghozali (2013:249) menyatakan bahwa:

“Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori”.

Analisis jalur sendiri tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel

telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Imam Ghozali, 2011:210).

Besarnya pengaruh tidak langsung dapat ditentukan dengan cara mengalihkan masing-masing koefisien pengaruh langsung dari persamaan penelitian (Imam Ghozali, 2011:164). Dalam pengolahan menggunakan *software SPSS*, koefisien jalur dapat dilihat pada nilai *standardized coefficient "Beta"*.

Menurut Juliansyah Noor (2014:86), syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis jalur adalah hubungan antar variabel dalam model harus linier. Dengan demikian langkah awal yang akan dilakukan adalah melakukan analisis regresi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan dan uji linieritas data.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian setara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa :

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.1.4.1.2 Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

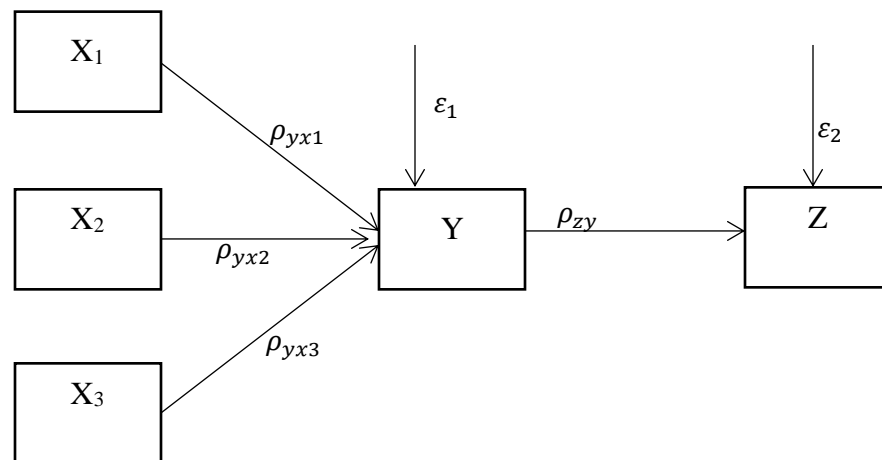
Dalam analisis jalur sebelum peneliti melakukan analisis suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat diagram jalur yang digunakan untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktural yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut.

Juliansyah Noor (2014:81) menyatakan bahwa:

“Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut dengan koefisien jalur, dimana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural”.

a. Diagram Jalur

Langkah pertama dalam analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka model analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

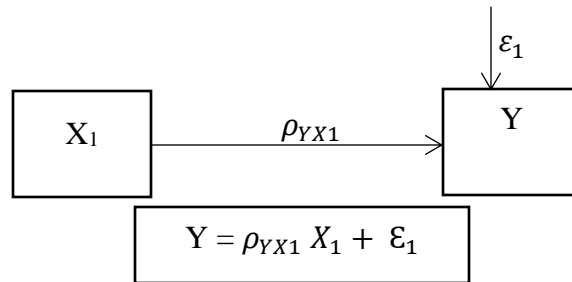


Gambar 3.2
Diagram Jalur

b. Persamaan Struktural

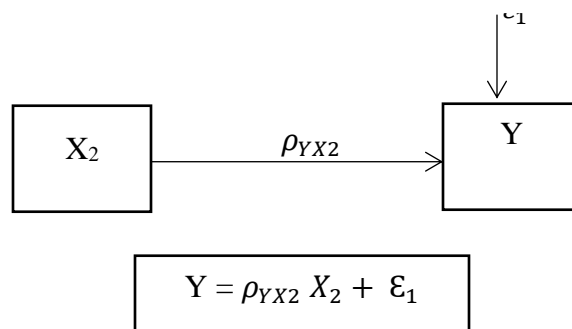
Menurut Juliansyah Noor (2014:84) persamaan struktural adalah persamaan yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur yang ada. Berdasarkan diagram jalur pada Gambar 3.2 di atas, dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan struktural, yaitu:

1. Persamaan jalur sub struktur pertama:



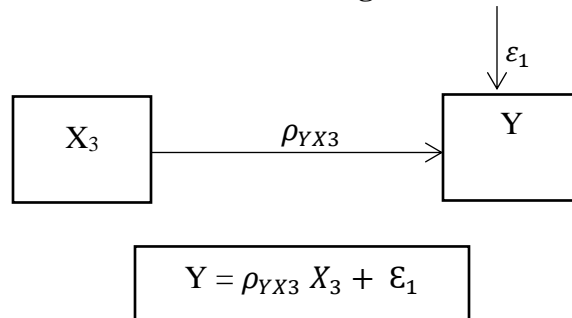
Gambar 3.3

Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur X_1 terhadap Y



Gambar 3.4

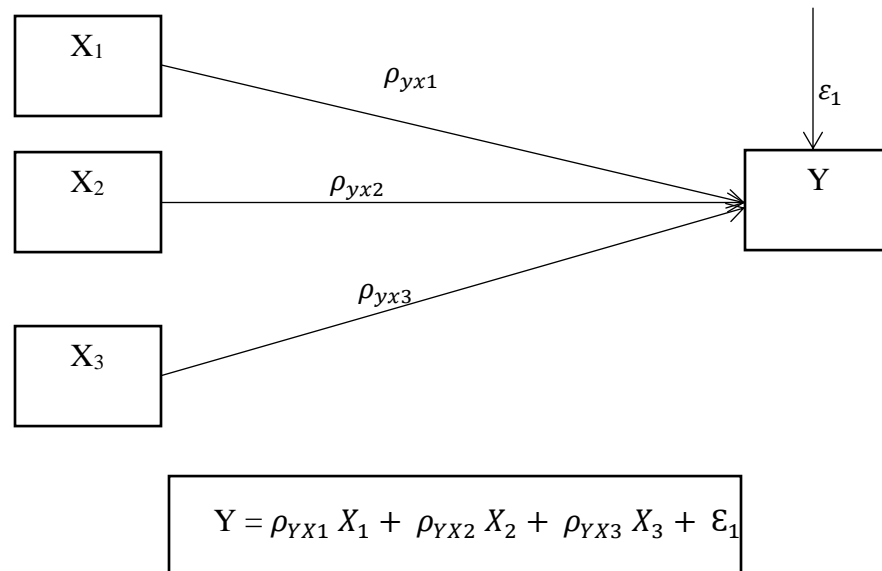
Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur X_2 terhadap Y



Gambar 3.5

Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur X_3 terhadap Y

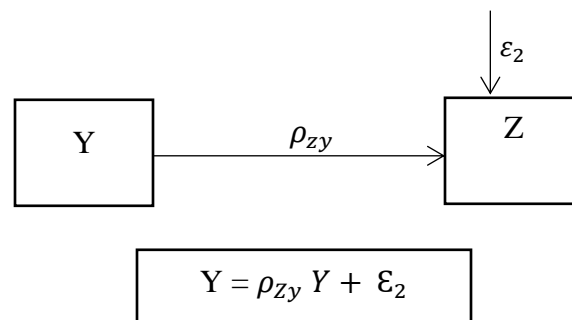
2. Persamaan jalur substruktur ke- dua:



Gambar 3.6

Sub Struktur Ke-dua : Diagram Jalur X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y

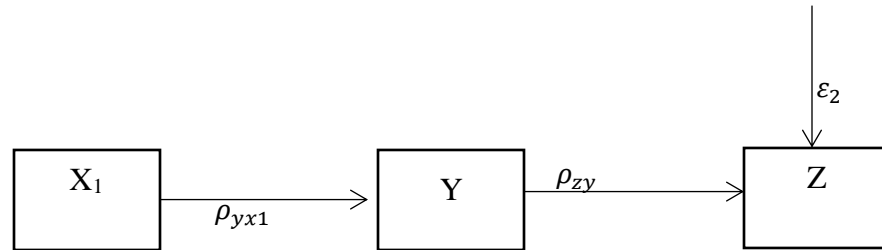
3. Persamaan jalur substruktur ke-tiga:



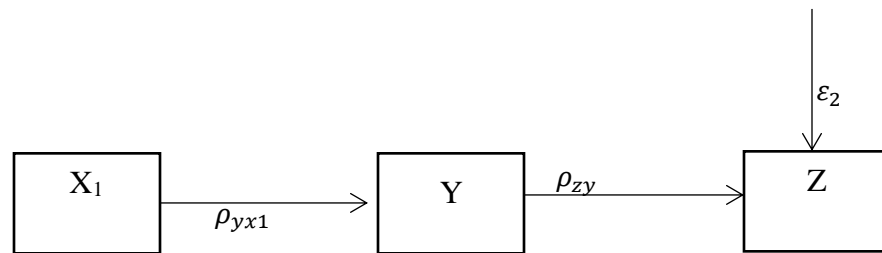
Gambar 3.7

Sub Struktur Ke-tiga : Diagram Jalur Y terhadap Z

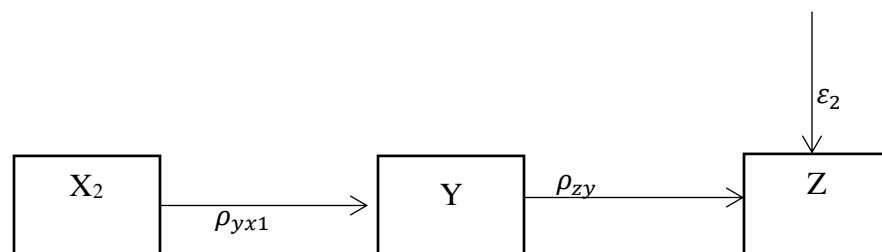
4. Persamaan jalur substruktur ke-empat:



Gambar 3.8
Sub Struktur Ke-empat : Diagram Jalur
 X_1 terhadap Z melalui Y

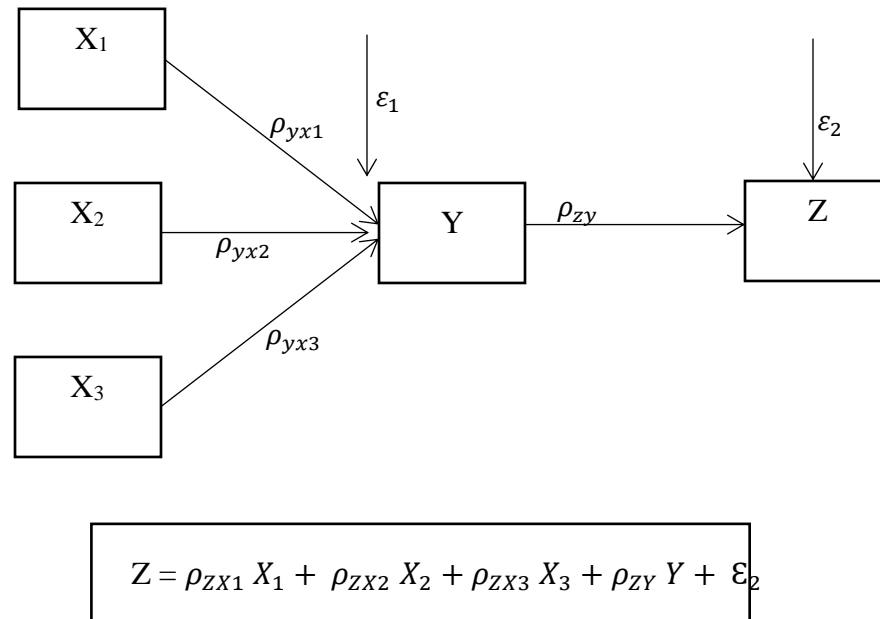


Gambar 3.9
Sub Struktur Ke-empat : Diagram Jalur
 X_2 terhadap Z melalui Y



Gambar 3.10
Sub Struktur Ke- tiga : Diagram Jalur X_3 terhadap Z dan
 X_3 terhadap Z melalui Y

5. Persamaan jalur substruktur ke-lima:



Gambar 3.11

Sub Struktur Ke-empat : Diagram Jalur X_1 , X_2 , X_3 dan Y terhadap Z

Keterangan:

X_1 = Pemeriksaan Pajak

X_2 = Sanksi Perpajakan

X_3 = *Self Assessment System*

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

Z = Penerimaan Pajak

$r_{X_1X_2X_3}$ = Hubungan korelasi antara Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System*

- $\rho_{YX_1} X_1 =$ Koefisien Jalur Pemeriksaan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak
- $\rho_{YX_2} X_2 =$ Koefisien Jalur Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak
- $\rho_{YX_3} X_3 =$ Koefisien Jalur *Self Assessment System* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak
- $\varepsilon_1 =$ Faktor lain yang mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak
- $\rho_{ZY} Y =$ Koefisien Jalur Penerimaan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak
- $\varepsilon_2 =$ Faktor lain yang mempengaruhi Penerimaan Pajak

3.5.1.4.2 Koefisien Korelasi

Untuk memperoleh nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen, pertama hitung korelasi antar variabel menggunakan rumusan korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy} =$ Koefisien korelasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 \leq r \leq +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r \leq 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 \leq r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Kemudian nilai koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan kriteria pada tabel berikut :

Tabel 3.15
Pedoman interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014: 184)

3.5.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *dari variabel independen* terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dalam

pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

3.5.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Rumus untuk uji t sebagai berikut:

$$t_i = \frac{\rho_{YX_1}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{Y(X_1X_2X_3)}) \times CR_{ii}}{(n - k - 1)}}$$

Keterangan:

ρ_{YX_1} = Koefisien jalur

$R^2_{Y(X_1X_2)}$ = koefisien determinasi

CR_{ii} = nilai diagonal invers matrik korelasi

K = banyaknya variabel eksogen dalam sub-struktur yang sedang diuji

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji hipotesis *two tailed* positif

Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Apabila Ho diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila Ho ditolak, maka hal ini diartikan bahwa berpengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.



Gambar 3.12
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \rho_{x_1} = 0$: Tidak terdapat pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak

Ha: $\rho x_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak

2. Ho: $\rho x_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak

Ha: $\rho x_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan

Wajib Pajak

3. Ho: $\rho x_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh *Self Assessment System* terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak

Ha: $\rho x_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh *Self Assessment System* terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak

4. Ho: $\rho x_4 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak terhadap

Penerimaan Pajak

Ha: $\rho x_4 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak terhadap

Penerimaan Pajak

5. Ho: $\rho x_5 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap

Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai
variable *intervening*

Ha: $\rho x_5 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh Peemeriksaan Pajak terhadap

Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai
variable *intervening*

6. Ho: $\rho x_6 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap

Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai
variable *intervening*

Ha: $\rho x_6 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap
Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai
variable *intervening*

7. Ho: $\rho x_7 = 0$: Tidak terdapat pengaruh *Self Assessment System* terhadap
Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai
variable *intervening*

Ha: $\rho x_7 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh *Self Assessment System* terhadap
Penerimaan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai
variable *intervening*

3.5.2.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F untuk mengetahui semua variabel independen maupun menjelaskan variabel dependennya, maka dilakukan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji statistik F. Uji F didefinisikan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(n-k-1)R^2}{k \times (1-R^2)}$$

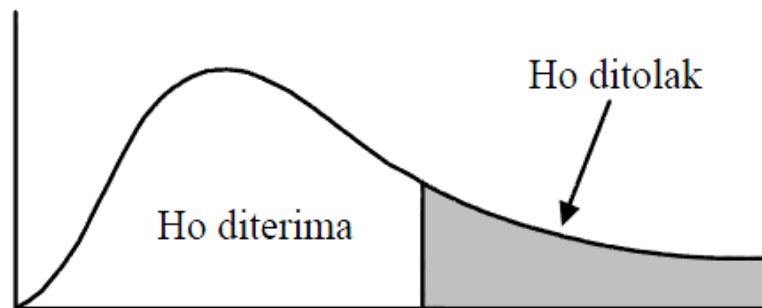
Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi X_1, X_2, X_3 , dan Y k = Banyaknya Variabel

n = Jumlah Observasi

Setelah mendapatkan nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
- Ho diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
- Jika angka signifikan $\geq 0,05$ maka Ho tidak ditolak.
- Jika angka signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak.



Gambar 3.13
Daerah Penolakan Hipotesis

Kemudian akan diketahui hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak, adapun hipotesis secara simultan (Uji statistik F) yaitu sebagai berikut:

1. Ho: $\rho_{yxi_{1-2}} = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Ha: $\rho_{yxi_{1-2}} \neq 0$: Tidak terdapat pengaruh antara Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

2. Ho: $\rho_{yxi_{1-2}} = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* terhadap penerimaan pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai *variable intervening*

Ha: $\rho_{yxi_{1-2}} \neq 0$: Tidak terdapat pengaruh antara Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan *Self Assessment System* terhadap penerimaan pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak sebagai *variable intervening*

Bila Ho diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya jika Ho ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan

